

MODEL PEMBELAJARAN STAD DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI SD NAMIRA PROBOLINGGO

Khofifah Dewi Hanafi¹, Didit Yulian Kasdriyanto², Ryzca Siti Qomariah³

Universitas Panca Marga

Jalan Raya Dringu, Krajan, Pabean, Kec. Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur

Korespondensi: kffdhn@gmail.com

Artikel history :	<i>Received</i> : 5 Januari 2024	DOI : https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i1.4189
	<i>Published</i> : 30 Januari 2024	

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kurangnya kolaborasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta keengganan mereka untuk berbagi ide. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Namira Kraksaan Probolinggo, dengan fokus pada penerapan model, pembelajaran IPAS dengan model STAD, dan faktor pendukung dan penghambat. Temuan menunjukkan bahwa Model STAD dilaksanakan melalui: informasi materi, pembentukan kelompok, tes kelompok dan individu, evaluasi, dan pemberian penghargaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model STAD telah digunakan sebelum penerapan Kurikulum Mandiri. Faktor pendukung dan penghambat utama adalah pemahaman guru terhadap model, pengelolaan kelas, sarana prasarana, antusiasme siswa, dan pemahaman STAD. Penerapan model ini telah meningkatkan kerjasama, semangat belajar, dan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Kata kunci: Implementasi, Model STAD, Peningkatan Pembelajaran, IPS.

PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk dalam component kehidupan yang sangat penting untuk mengembangkan SDM yang berkelas dan berupaya mengikut sirkulasi perubahan yang kian maju. Apalagi pendidikan ialah sektor esensial dan berpengaruh yang memastikan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. (Suwardi, 2021).

Tujuan pendidikan Indonesia adalah terbentuknya kepribadian yang holistik dalam arti mengembangkan potensi individu secara seimbang, optimal dan menyeluruh (Rusmin *et al.*, 2022). Oleh karena itu, untuk menjangkau target pendidikan yang telah dipastikan dalam pendidikan diwajibkan suatu subject yakni siswa dan object yakni guru.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan hal yang amat esensial dalam perjalanan hidup, dalam proses pembelajaran dan di hadapan seorang pengajar. Dari penjelasan tersebut, guru mempunyai tugas yang sungguh sulit untuk dilaksanakan, namun tugas tersebut juga mempunyai nilai yang sangat mulia. Untuk itu, guru sebaiknya punya beragam kompetensi yang berhubungan dengan tanggung jawabnya supaya dapat menjadi pengajar yang professional. Terlebih lagi dengan perkembangannya IPTEK.

Model pembelajaran termasuk cara untuk memudahkan tercapainya tujuan

pembelajaran yang sudah dipastikan. Di sisi lain, jalan pembelajaran tidak lepas dari kemampuan pendidik pada saat mengimplementasi model pengajaran yang menitikberatkan pada penambahan intensitas partisipasi siswa secara aktif dan menarik sehingga dapat tercapai hasil dan prestasi belajar yang maksimum. Karenanya, model pembelajaran merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran (Nugraha *et al.*, 2020).

Pembelajaran IPAS adalah pembelajaran yang mengintegrasikan mata pelajaran IPA dan IPS (BK & Hamna, 2023). Pembelajaran IPAS bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki literasi dan numerasi tinggi, serta mampu memahami fenomena alam dan sosial secara holistik dan kritis. Pembelajaran IPAS juga berperan dalam mengembangkan kompetensi abad 21, seperti berpikir kreatif, berkolaborasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah.

Pembelajaran IPAS memiliki beberapa manfaat, antara lain: meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengetahuan siswa tentang alam dan sosial, mengembangkan keterampilan berpikir Tingkat tinggi dan keterampilan proses social science, meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi antar siswa, dan menumbuhkan sikap peduli, bertanggung jawab, dan beretika terhadap alam dan sosial.

Salah satu upaya yang selalu dilakukan oleh pendidik adalah memahami peran model atau metode sebagai salah satu unsur wajib yang berkontribusi terhadap kesuksesan proses pembelajaran (Jufri *et al.*, 2019). Struktur pemikiran seperti ini bukanlah sesuatu yang aneh, melainkan sesuatu yang nyata.

Model kooperatif adalah salah satu metode yang dapat dipakai guna menyangkutkan peserta didik secara aktif dan mendukung kelancaran proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif, terjadi interaksi antar siswa. Peserta didik menjadi lebih berani untuk menyampaikan anggapan atau bertanya kepada siswa lain, yang pada gilirannya dapat membentuk mental peserta didik guna belajar secara kolaboratif dan saling mendukung, menegaskan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu (Supriyanto *et al.*, 2016).

Dalam konteks pembelajaran kooperatif, proses belajar dianggap belum lengkap jika ada satu bagian tim yang belum paham materi pelajaran (Hazmiwati, 2018). Model pembelajaran STAD adalah salah satu strategi yang bisa dipakai guna mengaitkan anak didik secara aktif dan mendukung proses pembelajaran. Dalam penerapan model STAD, anak didik dipasangkan dalam tim belajar berisikan 4-5 orang. Tim ini dibentuk berdasarkan variasi tingkat prestasi, jenis kelamin, suku, dan faktor lainnya (Tambunan *et al.*, 2020).

Selepas itu, pendidik menyampaikan materi pelajaran dan memberikan tugas kepada setiap kelompok. Anggota kelompok yang telah memahami materi dapat membantu bagian lainnya hingga semua bagian tim memahami materi tersebut. Lalu, pendidik melepaskan Quiz atau persoalan terhadap semua anak didik. Saat merespon Quiz, anak didik tidak perkenankan untuk saling menolong. Akhirnya, pengajar memberikan evaluasi dan menyimpulkan pelajaran (Wulandari, 2022).

Di dalam kelas, anak didik minim partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, anak didik sedikit enggan untuk melontarkan anggapan, siswa tampaknya mengalami kesulitan dalam berkolaborasi dalam kelompok. Peserta didik juga kurang dalam hal literasi karena setiap ada kuis atau diadakan tes beberapa siswa langsung menanyakan perihal pertanyaan yang jelas jawabannya ada di buku.

Dengan mempertimbangkan penjelasan sebelumnya, peneliti ingat terdorong dan termotivasi untuk menerapkan dan meneliti metode baru guna meningkatkan hasil belajar IPAS, berupa metode (STAD). Oleh sebab itu penulis berancang melangsungkan penelitian ini, guna mengetahui atau menerangkan tentang penerapan model STAD, mendeskripsikan peningkatan pembelajaran siswa, dan factor kendala dan keberhasilan penerapan model STAD.

METODE KEGIATAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menelaah gejala, peristiwa, keyakinan, sikap, dan aktivitas sosial pada tingkat individu atau kelompok (Rahma, 2019). Strategi kualitatif adalah strategi yang dijalankan untuk menafsirkan dan memahami makna yang lebih mendalam dari beberapa individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan atau sosial.

Kehadiran peneliti diharuskan menginterpretasikan permasalahan yang sedang dibahas. Peneliti akan mengobservasi langsung dan wawancara dengan kepala sekolah dan dewan pengajar. Setelah melakukan wawancara, peneliti akan mengamati cara guru kelas VI mengajar. Dengan begitu, peneliti dapat memperoleh data dari wawancara dan observasi langsung.

Dalam pengumpulan data di sekolah, peneliti dibantu oleh guru kelas yang memosisikan dirinya sebagai instrumen dan membantu dalam pengumpulan data. Penulis mewujudkan perannya sebagai instrument sekaligus penghimpun data dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk memperoleh data.

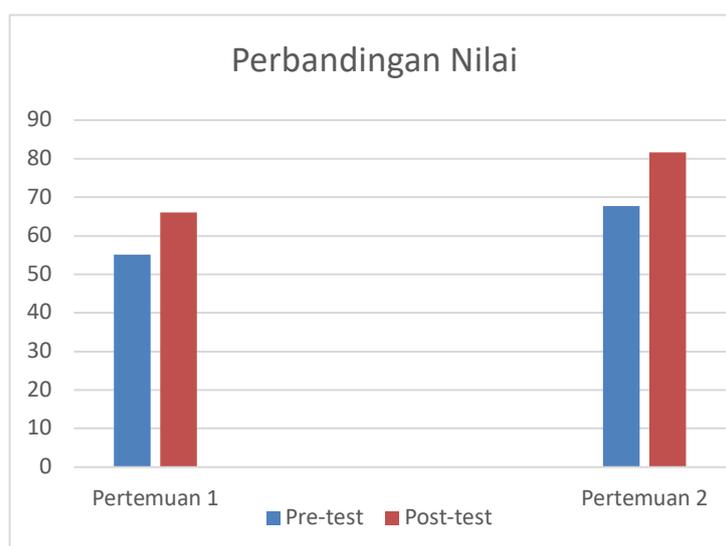
Lokasi Penelitian yang dipilih penulis yaitu bertempat di SD Namira Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, dengan subjek penelitiannya kepala sekolah, guru bidang studi, guru yang lain, dan siswa, yang akan ada hubungannya dengan penelitian yang akan diteliti tentang salah satu penerapan model STAD. Prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat pelaksanaan pembelajaran pertama peneliti menemukan adanya siswa masih kurang bisa bekerja sama dengan teman sekelompoknya dan akhirnya mendominasi dan ingin menonjol sendiri, siswa masih banyak yang menuliskan gagasannya di kertas kemudian dibaca oleh semua anggota kelompoknya, kurangnya kesadaran kejujuran dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Namun, pada pembelajaran yang kedua siswa sudah mulai beradaptasi dengan model pembelajaran STAD, siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, siswa mulai percaya diri dalam mengutarakan gagasannya atau pendapatnya jika dibanding dengan pembelajaran sebelumnya, meskipun terkadang di beberapa momen siswa melihat sekilas catatan yang dibawanya. Karena pada awal pembelajaran peneliti memberikan motivasi dan penguatan kepada seperti berupa hadiah.

Pembelajaran IPAS dengan menggunakan Model STAD memberikan efek positif dalam meningkatkan pembelajaran IPAS di SD Namira. Peneliti melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan berhasil mencapai target pembelajaran. Berdasarkan pelaksanaan tes, tidak ditemukan adanya siswa yang curang, mereka mengerjakan dengan tenang dan sungguh-sungguh, berdasarkan tes yang diberikan umumnya siswa dapat menjawab dengan benar dan tepat.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Pembelajaran IPAS

Pada Gambar 1 diatas terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada hasil pembelajaran siswa. Pada pertemuan ke-1 hasil pre test skor rata-rata siswa (55,21%), dan hasil post test sebesar(66%). Sedangkan pertemuan Ke-2 skor rata-rata pre test yang didapat (67,73%), skor rata-rata post test (81,63%). Pada presentase tersebut peneliti menemukan adanya peningkatan yang signifikan. Di pertemuan ke 1 sampai ke pertemuan ke 2 pre test meningkat sebanyak (26,31%), dan post test meningkat sebanyak (15,63%).

Penerapan Model STAD

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan model pembelajaran STAD sudah lama diterapkan di SD Namira, terlihat perangkat pembelajaran yang telah dirancang menunjukkan bahwa guru telah siap dan menguasai materi, guru memahami materi yang akan diajarkan kepada siswa dan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan lembar kerja peserta didik. Pada saat pelaksanaannya guru menjelaskan materi terlebih dahulu lalu membuat kelompok belajar, setelah itu anak-anak dikasih tugas mengerjakan soal dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, setelah itu memeberikan pujian bagi kelompok yang memiliki skor terbaik.

Dengan begitu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model STAD telah dilaksanakan di SD Namira dengan penguasaan materi yang sangat memadai. Hal ini terbukti dengan persiapan guru sebelum menyampaikan materi kepada siswa, dan sesuai dengan langkah-langkah penerapan pembelajaran STAD.

Pembelajaran IPAS Menggunakan Model STAD

Setelah diterapkannya model STAD, pembelajaran adanya peningkatan yang ditemukan oleh peneliti. Yang pertama, siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran dengan model STAD, terlebih lagi dengan adanya perburuan soal dengan bentuk ubur-ubur yang membuat siswa tertarik untuk belajar.

Kedua, dalam diskusi kelompok yang terjadi hampir semua kelompok sudah dapat bekerja sama dengan baik, berkurangnya kelompok yang anggotanya masih mendominasi pada pertemuan kedua karena sudah tidak ada yang merasa terselisihkan, saling memberi dan menerima informasi. Dan yang ketiga, Siswa memiliki rasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan secara lisan.

Faktor Pendukung Penerapan Model Pembelajaran STAD

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menemukan persamaan pendapat, yang pertama, faktor utama dari keberhasilan pelaksanaan model STAD adalah pemahaman terkait materi pembelajaran dan konsep penerapan model STAD. Didukung juga dengan persiapan guru mulai dari silabus, RPP, dan lembar kerja peserta didik. Kedua, ruangan kelas luas dan bersih sehingga bisa disesuaikan dengan siswa dan leluasa mengatur berbagai posisi ruagn belajar.

Ketiga, kerjasama antara guru contohnya saat guru menilai siswa, dia tidak sendiri, melainkan dibantu oleh guru lain dengan cara berdiskusi dan mengatasi masalah bersama. Keempat, lingkungan yang kondusif terutama menjamin rasa nyaman siswa dalam melaksanakan pembelajarannya, seperti mengatur tempat duduk siswa dalam beberapa waktu sekali agar siswa tidak bosan.

Faktor Penghambat Penerapan Model STAD

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan persamaan pendapat mengenai factor penghambur model STAD. Pertama, kurangnya alokasi waktu pembelajaran yang disediakan yang mengakibatkan guru kurang bisa atur pembelajaran, dari waktu, media, dan evaluasi, serta guru kurang bisa buat strategi pembelajaran yang cocok dengan model STAD.

Kedua, buku-buku pegangan siswa kurang memadai yang mana siswa akan terbatas untuk belajar di rumah sehingga siswa kurang paham dengan materi, dan mengharuskan guru membuatkan tambahan di setiap materi yang akan dijelaskan di setiap pertemuannya. Ketiga, kurangnya pemahaman siswa terhadap model STAD, seperti kurang tahu bagaimana membentuk kelompok, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah.

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap permasalahan yang ada pasti akan menghadapi permasalahan yang tentunya akan mengganggu jalannya usaha, baik itu hambatan yang cukup berat maupun hambatan yang ringan. Namun semuanya tetap akan berdampak negatif terhadap pelaksanaan. Oleh karena itu, inilah yang dihadapi oleh guru sekolah dasar Namira Kraksaan.

Faktor pendukung dan penghambat yang peneliti dapat dari wawancara dengan guru di SD Namira di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Piliang. Dalam penelitiannya ditemukan: Faktor pendukung: a) Kompetensi Guru Kemampuan guru untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengembangkan peserta didik. b) Sarana Sekolah Ruang belajar yang tersedia dan bervariasi untuk model STAD. c) Kerja sesama guru Kerja sama yang baik dan efisien antar guru, termasuk dalam evaluasi peserta didik. Sedangkan factor penghambatnya: 1) fasilitas sekolah yang tidak memadai, 2) alokasi waktu yang sangat terbatas, dan 3) pemahaman peserta didik yang minim tentang konsep model STAD (Piliang, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pengajaran ini mencakup 6 aspek yaitu 1) presentasi kelas, 2) pembagian kelompok, 3) Quiz, 4) penilaian dan 5) penghargaan kelompok, 6) evaluasi. Salah satu kelebihan model pendidikan STAD adalah adanya penghargaan bagi tim terbaik, yang bisa menaikkan motivasi anak didik untuk belajar dengan baik, kerja sama dan sungguh-sungguh menolong teman sekelasnya untuk mencapai nilai tertinggi. Dalam penelitian ini, keenam langkah tersebut diterapkan pada setiap kegiatan.

Pembelajaran IPAS mengalami peningkatan setelah penerapan metode pembelajaran kolaboratif IPAS: siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran dengan model STAD, terlebih lagi dengan adanya perburuan soal dengan bentuk ubur-ubur yang membuat siswa tertarik untuk belajar. Hampir semua anak bisa kerja sama di kelompok mereka, tidak ada lagi yang suka mendominasi. Semua bisa saling tukar informasi dan mereka jadi lebih berani untuk bicara dan

menyampaikan ide mereka. Adanya peningkatan nilai yang didapat oleh siswa pada saat pembelajaran STAD dilaksanakan.

Faktor utama yang mendukung dan menghambat penerapan model pembelajaran kolaboratif STAD adalah pemahaman guru akan model pembelajaran STAD, guru mampu mengelola kelas dengan baik, prasarana yang memadai, keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta pemahaman siswa terhadap pembelajaran STAD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram, Dekan Fakultas Pertanian, ketua LPPM yang telah menyetujui pengalokasian dana PNPB untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui mekanisme yang berlaku. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BK, M. K. U., & Hamna, H. (2023). Implementasi Model Pakemi Integrasi Blanded Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains Ips Siswa Di Sekolah Dasar. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.56630/jti.v5i1.329>
- Hazmiwati. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(1), 178–184.
- Jufrida, J., Basuki, F. R., Pangestu, M. D., & Djati Prasetya, N. A. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA dan Literasi Sains di Smp Negeri 1 Muaro Jambi. *EduFisika*, 4(02), 31–38. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v4i02.6188>
- Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. *Jurnal Inovasi Penelitian [Journal of Research Innovation]*, 1(3), 265–276.
- Piliang, F. M. (2020). Peranan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Smp Negeri 1 Barus Tapanuli Tengah. *Jurnal Wahana Inovasi*, 9(1), 113–117.
- Rahma, R. F. (2019). Peran Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Baluwarti Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 43–48.
- Rusmin B, M., Abidin, N. A., & Mosiba, R. (2022). Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran di MAN 1 Soppeng. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 150–164. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.30089>
- Supriyanto, Sunarto, & Sudarno. (2016). Penerapan Contextual Teaching and Learning Dengan Numbered Heads. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 2(2), 1–15.
- Suwardi. (2021). Stem (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) Inovasi Dalam Pembelajaran Vokasi Era Merdeka Belajar Abad 21. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v1i1.337>
- Tambunan, N., Siregar, E. Y., & Harahap, M. S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Negeri 1 Angkola Selatan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 3(1), 61–68.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1754>

